

## **BAB IV**

### **DAMPAK PERTEMPURAN SIDOBUNDER**

Terjadinya pertempuran Sidobunder pada tanggal 2 September 1947 merupakan salah satu dari sekian banyak pertempuran yang terjadi dengan pihak Belanda dalam kurun waktu Agresi Militer Belanda I. Pertempuran tersebut menunjukkan, bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan pengorbanan yang sangat besar. Episode ini menggambarkan betapa mahalnya kemerdekaan itu, korban terlalu banyak untuk sebuah kemerdekaan. Sebagai suatu peristiwa yang dapat dikatakan masih membekas sampai sekarang khususnya bagi para pelakunya, ternyata menimbulkan berbagai dampak bagi masing-masing pihak yang ikut terlibat di dalamnya. Bab ini akan mengupas tentang dampak pertempuran Sidobunder bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya yaitu bagi Tentara Pelajar, bagi Belanda dan yang lebih luas lagi dampaknya bagi Kesatuan Perjuangan Republik Indonesia.

#### **A. Dampak Pertempuran Bagi Tentara Pelajar**

Tentara Pelajar yang terjun langsung sebagai pelaku dari peristiwa pertempuran Sidobunder mengalami kerugian yang sangat besar. Kerugian yang paling terasa bagi mereka adalah korban yang dinilai paling banyak dalam pertempuran yang pernah mereka ikuti selama agresi Militer Belanda I.<sup>1</sup> sebagai manusia biasa melihat jatuhnya korban yang cukup banyak ini dan kondisi yang tidak wajar lagi, maka terdapat luka mendalam bagi kesatuan TP, terutama sekali

---

<sup>1</sup> Lihat lampiran 1. hlm. 110.

pada Kompi 320 Batalyon 300 di bawah Komando Saroso Hurip. Telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat banyak kelemahan-kelemahan pihak TP yang akhirnya menimbulkan korban tidak sedikit itu, diantaranya adalah strategi pertempuran TP yang sangat tidak menguntungkan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan TP tentang strategi peperangan. Latihan-latihan yang mereka lakukan adalah latihan sederhana, karena memang mereka bukan tentara dalam arti sesungguhnya. Mereka adalah pelajar yang ikut berpartisipasi dalam usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Di samping berjuang mereka tetap mengemban tugas untuk belajar.

Dilihat dari sudut usia, anggota TP masih sangat muda yaitu sekitar 15-22 tahun, bahkan ada yang masih berumur 14 tahun.<sup>2</sup> Jadi mereka masih remaja dan belum waktunya terjun langsung dalam suatu pertempuran dahsyat. Bila ditinjau lebih jauh pada masa perang kemerdekaan ini terdapat suatu kelaziman, bahwa masa perjuangan atau lebih populernya dikatakan masa revolusi dengan sentimen yang menggelora, tidak diijinkan untuk membahas, merancang dan membangun dengan tertib suatu sistem pertahanan yang handal. Perang kemerdekaan menuntut partisipasi dari banyak pihak, sementara strategi nasional kita tidak bisa dikatakan baik untuk menunjang jalannya perang kemerdekaan itu sendiri. Pertumbuhan sistem pertahanan terpaksa diserahkan kepada keadaan dan perbandingan-perbandingan setempat, jadi tidak menggunakan rencana pembangun tertentu atas dasar rencana siasat yang tertentu pula. Pertumbuhannya terjadi dengan

---

<sup>2</sup> Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 21

memanfaatkan tempo, tenaga dan senjata seefektif-efektifnya. TP masuk dan melebur dalam system pertahanan tersebut, mengikuti arus perjuangan yang terjadi, sehingga dengan kata lain merekapun sebenarnya larut dalam pertumbuhan yang diserahkan dengan leluasa pada keadaan.

Dengan terjadinya peristiwa Pertempuran Sidobunder, bagi TP ada semacam cambuk peringatan bahwa perjuangan masih akan berlangsung lama. Adalah suatu kesia-siaan yang konyol apabila mereka tidak memperbaiki sistem pertahanan. Dengan adanya pertempuran Sidobunder itu, markas pertahanan pelajar mengambil langkah yang lunak dengan jalan berusaha menempatkan pasukannya tidak sebagai pasukan yang bertahan di garis terdepan, melainkan sebagai pasukan pembantu TNI. Perlu diketahui bahwa setelah peristiwa itu Martono sebagai Komandan Batalyon 300 dipanggil oleh Panglima Besar Sudirman dan mendapat peringatan keras agar menempatkan pasukannya sebagai pasukan pembantu TNI tidak bergerak dipertahanan terdepan mengingat pasukan TP masih sangat muda usianya. Namun keadaan di medan pertempuran ternyata bertolak belakang dengan rencana pertahanan waktu itu yaitu sistem pertahanan yang dibagi dalam lini I, lini II dan daerah pengunduran. Sistem pertahanan ini menjadi pecah dengan serangan Belanda yang begitu gencar. Rencana semula TP yang akan menempatkan pasukannya pada lini pertahanan ke dua menjadi gagal dan menjadi larut dalam sistem pertahanan dengan pembentukan kantong-kantong gerilya. Langkah yang ditempuh selanjutnya adalah menghindari pertempuran yang frontal dengan Belanda. Jika harus bertempur diusahakan tidak dalam jarak dekat mengingat dari segala hal Belanda jelas lebih unggul. Langkah

lain dari kesatuan TP adalah menitikberatkan tugas pada pertahanan seperti misalnya mencukupi kebutuhan perbekalan dan persenjataan, memutus atau merusak jembatan dan membuat rintangan di jalan-jalan.<sup>3</sup> Namun tugas tersebut bukan merupakan pola yang kaku, karena pada praktek perjalanan perang kemerdekaan segala sesuatunya sangat tergantung pada keadaan yang dihadapi. Meskipun sudah ada kebijakan bahwa TP sifatnya hanya membantu TNI namun kontak senjata dengan Belanda pun ada saatnya tidak dapat dihindari.

Peristiwa pertempuran Sidobunder bagi anggota TP secara umum menimbulkan rasa penyesalan yang mendalam, tetapi meskipun demikian tidak menyurutkan mental anggota TP, justru dengan adanya peristiwa tersebut semangat mereka menjadi lebih membara dan ingin membalas dendam pada Belanda. Partisipasi TP tidak berhenti bahkan semakin aktif membantu TNI bersama laskar-laskar lain bahu membahu membela diri memepertahankan kemerdekaan.

Sebagai pihak yang terdesak, RI memang hanya mampu membela diri. Perjuangan RI selama perang kemerdekaan ini tidaklah mengalahkan musuh dalam arti membinasakan atau mengenyahkannya dari bumi Indonesia, RI hanya membela diri dalam arti *defensife*<sup>4</sup>, yang dilakukan dalam perang kemerdekaan adalah perang gerilya dengan politik *non-kooperasi* serta politik bumi hangus

---

<sup>3</sup> Sewan Susanto, *op. cit.*, hlm. 23. Dalam buku ini di jelaskan bahwa MPP (Markas Pertahanan Pelajar) pada tahun 1947 memprioritaskan tugas pada: people defence, usaha *self supporting sistem*, membantu fabricage, brand bomen, melatih anggota-anggota, megirimkan infiltrasi dalam daerah-daerah musuh dan sebagainya.

<sup>4</sup> Defensife : Bertahan.

untuk membuntukan pihak Belanda. Dalam istilah perang RI hanya menggagalkan tetapi tidak mengalahkan Belanda. Pokok-pokok perang menyatakan dengan tegas bahwa hanya dengan ofensif musuh dapat dikalahkan, karena dengan menyerang ia dapat dimusnahkan.<sup>5</sup> RI tidak dapat melakukan *ofensif*<sup>6</sup>, karena posisi RI telah terjepit. RI hanya dapat mengarahkan kekuatannya di daerah-daerah kecil, karena Belanda berkuasa penuh di kota-kota dan jalan raya. Kekuatan TNI dan laskar-laskar rakyat termasuk pula kesatuan TP bergerak untuk melelahkan Belanda dengan sistem perang gerilya. Bergerak melakukan politik bumi hangus, kemudian mengganggu Belanda sebanyak mungkin agar melelahkannya dengan penghadangan-penghadangan, pengacuan-pengacuan, penyusupan-penyusupan dan sebagainya.

Kembali pada peristiwa pertempuran Sidobunder yang merupakan gerakan operasi pembersihan Belanda memaksa TP untuk mundur dari daerah tersebut. Kecamatan Puring serta Kecamatan Kuwarasan dapat dikuasai oleh Belanda. Belanda menjaga ketat daerah Puring dan Kuwarasan setelah terjadi peristiwa tersebut hingga kurang lebih tiga bulan berturut-turut menempatkan pasukannya secara bergantian menduduki daerah tersebut. Keadaan itu tidak menghentikan tugas TP ke front Barat. Setelah peristiwa pertempuran tersebut markas TP Karanganyar tetap bertahan. Namun seperti yang telah diungkap di atas bahwa kemudian TP bergerak menghindari pertempuran frontal dengan Belanda dan

---

<sup>5</sup> A. H. Nasution, *Pokok-Pokok Perang Gerilya dan Pertahanan RI di Masa Lalu dan Masa Yang Akan Datang*, (Jakarta: Bagian Penerbitan Buku Ketentaraan, 1953), hlm. 6.

<sup>6</sup> Ofensife : maju menyerang

pada umumnya mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya. Tentu saja didukung pula dengan perbaikan strategi agar tidak terjadi lagi banyak korban. TP terus berpartisipasi aktif dalam kancah perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai akhir dari perjuangan itu sendiri. Masa Agresi Militer II pun dijalani dengan perjuangan yang cukup berat. Mereka tidak hanya bertempur, tetapi berjuang sesuai dengan kemampuan mereka dan mengikuti keadaan yang menuntut untuk terus berjuang sampai tujuan tercapai. Pertempuran Sidobunder bukan merupakan penghambat gerak TP, tetapi sebagai cambuk agar tetap aktif ikut serta dalam gelora api revolusi kemerdekaan. Peristiwa tersebut adalah alat untuk mengoreksi agar mereka lebih berhati-hati dalam menjalankan tugas dan meningkatkan kemampuan mereka terutama dalam strategi pertahanannya.

Sementara itu atas desakan dan di bawah pengawasan PBB diusahakan perundingan damai antara Indonesia dan Belanda. Sebelum diadakan perundingan harus didahului dengan gencatan senjata, yaitu penghentian tembak-menembak dari kedua belah pihak. Pada saat gencatan senjata sebagian anggota TP kembali ke kota asalnya masing-masing, masuk asrama dan mencoba mengisi waktunya dengan melanjutkan pendidikan pada sekolah-sekolah peralihan. Tetapi sebagian pasukan TP masih tetap berada pada pos pertahanannya karena tidak yakin akan kesungguhan Belanda dalam melaksanakan gencatan senjata. Perkembangan selanjutnya tercapailah perjanjian Renville dan disusul dengan penghentian permusuhan antara RI dan Belanda. Dengan ini praktis tidak ada pertempuran-pertempuran lagi, sehingga kegiatan pasukan TP hanya terbatas untuk mengawal

perbatasan yang dilakukan secara bergiliran di pos-pos sepanjang garis demarkasi di perbatasan sebelah Timur kota Gombong dan Karanganyar.<sup>7</sup> Tetapi hal ini tidak berlangsung lama, karena Belanda kembali melakukan serangan-serangan seperti misalnya di Madura dan Priangan Selatan. Jadi meskipun telah tercapai persetujuan gencatan senjata masih terjadi ketegangan antara pemerintahan RI dan Belanda. Melihat gelagat dan sifat kelicikan Belanda, dapat diramalkan bahwa perjanjian Renville tidak akan dipatuhi sepenuhnya oleh Belanda. Meskipun sebenarnya perjanjian tersebut sangat merugikan RI. Dengan kewajiban melepaskan kantong gerilya, pemerintah RI telah kehilangan 2/3 wilayah Jawa, berarti wilayah kekuasaan pemerintahan RI tinggal 1/3 wilayah Jawa. Keadaan ini menuntut pemerintah RI berusaha meningkatkan bidang pertahanan. TP yang memang sudah lebur ke dalam sistem pertahanan RI menjadi aktif kembali dalam mendukung usaha pemerintah.

Pada tanggal 14 Mei 1948 oleh pemerintah RI dikeluarkan ketetapan presiden no 14 tahun 1948 yang mengatur reorganisasi dalam tubuh angkatan perang RI. Reorganisasi tersebut berakibat disatukannya semua Batalyon TP dalam suatu brigade TNI. Semua Batalyon pelajar yakni TP, TRIP, CM dan TGP dikelompokkan dalam Kesatuan Reserve Umum (K. R. U. W) jadi semua Batalyon pelajar diorganisir dalam satu Brigade TNI tersendiri yaitu Brigade 17, yang merupakan Brigade terakhir dari TNI. Sebagai komandannya oleh pemerintah RI diangkat Let. Kol. Sudarto dan kedudukan Brigade 17 ini berada di Yogyakarta.

---

<sup>7</sup> Panitia Yayasan Bhakti TP Kedu. 1987. *Sejarah Perjuangan TP Kie. III Det. III Be. 17*. Jakarta: Yayasan TP Kedu. hlm. 19.

Brigade 17 terdiri dari: Detasemen I TRIP Jawa Timur dengan Komandannya Isman, Detasemen II TP di Solo dengan Komandannya Achmadi, Detasemen III TP di Yogyakarta dengan Komandannya Martono, Detasemen IV Jawa Barat dengan Komandannya Solichin G. P , Detasemen TGP di Madiun dengan Komandannya Hartawan, CM di Yogyakarta dengan Komandannya Hartono<sup>8</sup>. Adapun Batalyon 300 yang berubah menjadi Detasemen III memiliki lima Kompi yaitu Kompi I di daerah Semarang/Salatiga dipimpin Marwoto (kemudian bergabung dengan Detasemen Solo), Kompi II berkedudukan di Yogyakarta dipimpin Sudarsono, Kompi III berkedudukan di Purworejo dipimpin Wiyono, Kompi IV berkedudukan di Magelang dipimpin oleh Agus Soemarno dan Kompi V di Yogyakarta dipimpin oleh Wasito.<sup>9</sup> Selanjutnya dengan fungsi dan kewajibannya, maka TP mempunyai tugas ganda yaitu sebagai pelajar/mahasiswa yang berkewajiban menuntut ilmu untuk masa depannya dan sebagai anggota Kesatuan Reserve Umum W dari Tentara Nasional Indonesia yang mempunyai kewajiban membela Negara dengan senjata.

## **B. Dampak Pertempuran Bagi Belanda**

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan bahwa Belanda dengan sengaja mengerahkan kekuatan militernya untuk menguasai Indonesia. Belanda telah nyata-nyata melakukan Agresi Militer I tanggal 27 Juli 1947 yang merupakan pelanggaran terhadap perjanjian Linggarjati. Mereka mendesak kekuatan tentara

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 22.



RI, melakukan gerakan pembersihan yang menurut pendapat mereka aksi tersebut adalah aksi polisionil terhadap wilayahnya.<sup>10</sup> Terhitung sejak bulan Agustus 1947 pihak Belanda mempergiat gerakan operasi-operasi pembersihan di belakang garis belakang garis terdepan mereka. Mereka melakukan gerakan offensive militer, melakukan aksi-aksi lokal, dan senantiasa memperoleh kemenangan. Gerakan pembersihan dan patrol-patrol dilakukan secara aktif dan intensif menjelajah ke desa pedalaman, datang dari arah-arah yang tak terduga dan biasanya pada malam hari. Pertempuran yang dulu dikenal di kota-kota, mulai dikenal pula dipinggir-pinggir kota dan akhirnya mulai dikenal juga di desa-desa yang terletak jauh di pedalaman.

Penyerbuan Belanda ke daerah Sidobunder pada tanggal 2 September 1947 adalah salah satu dari sekian banyak aksi polisional yang dilakukan oleh Belanda. Dalam aksi menyerang Sidobunder khususnya dan Kecamatan Puring dalam wilayah yang luas, Belanda dengan mudah memperoleh kemenangan. Kemudian daerah Sidobunder dapat diduduki bahkan dalam wilayah yang lebih luas Kecamatan Puring sampai daerah Karang Bolong dapat mereka kuasai. Patrol Belanda di Sidobunder dan Kecamatan Puring setelah penyerangan tersebut terus diperketat, hamper setiap hari diadakan operasi pembersihan terhadap penduduk. Mengenai korban dari pihak Belanda tidak dapat diketahui jumlahnya secara pasti. Namun mereka kehilangan seorang Kapten yang tertempa oleh La Sinrang. Belanda sangat marah dan gusar karena telah kehilangan Kaptennya. Namun kemudian kabar resmi dari Belanda mengatakan 686 orang tentaranya menjadi

---

<sup>10</sup> M. C. Ricklefs. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm. 338.

korban sejak *cease fire order* tanggal 4 Agustus sampai dengan 25 September 1947, yaitu dalam fase pembersihan sisa-sisa TNI di pinggir-pinggir kota dan sepanjang jalan raya. Jumlah korban mereka menurut pengumuman resminya meningkat dengan 170 orang dalam tempo dua minggu berikutnya.<sup>11</sup> Bila ditarik garis penghubung dengan pengumuman resmi ini, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah korban tentunya bertambah banyak setelah ditambah dengan jatuhnya korban di daerah Sidobunder.

Tampaknya jumlah korban yang meningkat tersebut tidak menyurutkan niat Belanda untuk meneruskan aksi pembersihannya. Belanda tidak tergesa-gesa untuk mengadakan perundingan atau melaksanakan penghentian tembakan dengan sungguh-sungguh. Belanda sangat menyadari bahwa RI berada dalam posisi yang lemah, menyadari mereka dapat menguasai dengan mudah tempat-tempat yang mereka serbu, seperti halnya daerah Sidobunder. Dari sini diketahui bahwa kekuatan RI penuh dengan keterbatasan, baik itu strategi, senjata maupun pejuangnya, sehingga mereka tidak ragu untuk meneruskan aksinya. Perlu dicatat bahwa pejuang RI tidaklah menyerah, mereka melakukan gerakan perang gerilya dan pada kenyataannya Belanda menjadi lelah dengan taktik perang gerilya ini.

Tentang pertempuran yang terjadi di daerah pertahanan Karanganyar dan sekitarnya setelah pertempuran Sidobunder dapat dijelaskan sebagai berikut.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> A. H. Nasution. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 6*. Bandung: Angkasa. hlm. 18.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 162-164, 335-356.

Pada tanggal 2 Oktober 1947 Belanda menembak dengan mortar dari Sidomukti (Barat Daya Karanganyar) ke jurusan Karanganyar. Pada tanggal 11 Oktober di daerah Selatan Karanganyar dua seksi tentara Belanda menyerang dari tiga jurusan, ada perlawanan dari pihak RI dan 3 orang gugur. Pada tanggal 12 Oktober tujuh buah rumah penduduk di daerah Selatan Karanganyar tanpa ada suatu alasan apapun di bakar oleh tentara musuh. Antara tanggal 9-14 Oktober 1947 beberapa kendaraan bermotor Belanda melanggar ranjau darat di daerah Gombang saat melakukan patroli. Pada tanggal 14 Oktober Belanda dengan kekuatan dua kompi mengadakan serangan di daerah Utara Gombang. Pada tanggal 16 Oktober pasukan Belanda juga menyerang daerah Selatan Karanganyar sejak pukul 13.30. Serangan berakhir pukul 17.00 dengan mundurnya tentara Belanda ke tempat semula. Tanggal 21 Oktober di daerah Karanganyar tentara Belanda juga sangat giat. Kegiatan ini bermula pada tanggal 16 Oktober dengan terjadinya serangan-serangan di Selatan Karanganyar. Kemudian tanggal 18 Oktober serangan diulangi lagi di Selatan Karanganyar. Tanggal 19 Oktober di mulai serangan terhadap kota Karanganyar yang dilakukan dari tiga jurusan, yaitu dari Utara, Barat dan Selatan. Sebelumnya, infanteri Belanda melepaskan tembakan meriam terhadap enam tempat. Kemudian Belanda mengundurkan diri, esok harinya mulai lagi dengan serangannya terhadap daerah Utara Karanganyar. Sebuah tempat di sini berhasil di duduki Belanda. Esok harinya tanggal 21 Oktober, serangan Belanda terhadap Karanganyar makin hebat, dengan mengerahkan tank, truk dan infanterinya. Rumah penduduk desa sekitar Karanganyar mereka bakar, pukul 12.00 akhirnya Karanganyar dimasuki tentara

Belanda. Tanggal 25 Oktober musuh masih terus mengadakan gerakan di Selatan Karanganyar, demikian juga pada tanggal 3 November Selatan Karanganyar diserang lagi. Tanggal 18 November daerah Utara Karanganyar terus-menerus ditembaki Belanda dengan senjata berat. Serangan ini didahului dengan tembakan senjata berat dari Kemit (Timur Gombong), daerah Utara Karanganyar diserang Tentara Belanda. Serangan ini dapat digagalkan oleh pihak RI dan Belanda mundur lagi. Serangan diulangi lagi dengan mortar dan dibantu dengan alat pengintai dari udara.<sup>13</sup>

Pada tanggal 16 dan 17 Desember daerah Timur Laut Gombong diserang tentara Belanda. Tanggal 25-29 Desember daerah Selatan Karanganyar ditembaki Belanda. Mereka melakukan pengintaian dari udara. Tanggal 30 Desember Belanda mengadakan serangan di daerah Utara Karanganyar, tiga orang prajurit RI gugur. Tanggal 17-22 Januari 1948 setiap malam Belanda mengadakan patrol erdiri dari 100 orang di desa Mangoenweni dan Djatidjajar distrik Gombong. Tujuannya adalah mencari TNI dan Masyumi sambil mengadakan perampasan barang-barang penduduk serta menculik empat orang petani. Pada tanggal 26 Januari 1948 pukul 07.00-09.00 Belanda mengangkut tiga truck penuh pasukannya dari Gombong ke jurusan Selatan. Sebuah truknya melanggar ranjau di daerah Kemit. Truknya rusak dan empat orang Belanda tewas. Tanggal 27 Januari mereka menyerang dukuh Mentuk Jambu (desa Kaliputih). Serbuan datang dari tiga jurusan dan musuh membakar rumah-rumah penduduk. Selanjutnya diketahui bahwa selama bulan Januari 1948 Belanda mengadakan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.162-164, 335-356.

pembersihan dikalangan pemuda di desa-desa, mereka banyak yang ditangkap dan dibunuh. Pada tanggal 2 Februari 1948 tentara Belanda dengan kekuatan 250 orang mengadakan pembersihan di desa sekitar Karang Bolong. Sepanjang jalan mereka merampas harta benda milik penduduk dan membakar habis 17 rumah penduduk. Korban dari pihak penduduk yaitu 7 orang ditangkap, 4 orang diantaranya ditembak mati.

Demikianlah kegiatan Belanda di daerah Karanganyar dan sekitarnya secara berturut-turut setelah terjadinya pertempuran Sidobunder. Kegiatan demikian sifatnya meluas ke berbagai daerah di wilayah RI. Pihak Belanda dapat menguasai semua kota besar, pusat produksi dan perdagangan, serta pelabuhan ekspor. Mereka melakukan blokade ekonomi dengan tujuan agar kedudukan ekonomi Republik bertambah sulit sehingga menimbulkan kesengsaraan yang akan sangat memperlemah perlawanannya dalam jangka panjang.<sup>14</sup> Suatu kemenangan strategis yang besar bagi Belanda, bahwa kekuasaan Republik telah ciut dan terkepung. Pusat-pusat Republik di Jawa, antara lain ibu kota Yogyakarta, menjadi dekat letaknya dari tempat-tempat yang dapat dijadikan pangkalan serangan Belanda. Dalam pada itu Van Mook dan Spoor berpendirian, bahwa setiap daerah yang sudah diduduki akan tetap dipertahankan. Namun gerak Belanda terhambat oleh kekuatan kantong-kantong gerilya. Kantong-kantong gerilya ini merupakan bentuk pertahanan pihak Republik yang pada kenyataannya sangat menghambat gerak Belanda menguasai RI sepenuhnya. Memang betul Belanda telah menduduki beberapa daerah penting untuk siasat politik, militer dan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

ekonomi. Mereka mempunyai posisi yang sangat baik untuk menghancurkan RI, tetapi gerakan gerilya RI dengan politik bumi hangus dan gerakan non kooperasi itu rupanya membuntukan dan melelahkan Belanda. Sementara itu campur tangan luar negeri menambah rumit perhintungan Belanda yang hendak merampungkan hasil-hasil aksi militernya dengan segera. Beberapa orang Belanda, termasuk Van Mook ingin melanjutkan merebut Yogyakarta dan membentuk suatu pemerintahan Republik di bawah kekuasaan Belanda, tetapi pihak Amerika Serikat dan Inggris tidak menyukai aksi polisonal Belanda serta memaksa Belanda untuk segera menghentikan penaklukan sepenuhnya terhadap republik.

PBB menjadi semakin terlibat dalam konflik antara Belanda dan Republik, suatu keterlibatan yang akhirnya menjebak pihak Belanda pada posisi diplomatik yang sulit. India dan Australia sangat aktif mendukung Republik di PBB, Uni Soviet juga memberikan dukungan. Akan tetapi, peranan yang paling penting akhirnya dimainkan oleh Amerika Serikat. Belanda berkeyakinan bahwa sejarah dan pikiran sehat memberi mereka hak untuk menentukan perkembangan Indonesia, tetapi hak ini hanya dapat dijalankan dengan menghancurkan Republik terlebih dahulu.<sup>15</sup> Hak semacam ini di tolak oleh sekutu-sekutu utama negeri Belanda terutama Inggris, Australia dan Amerika (Negara yang paling diandalkan Belanda untuk memberi bantuan pembangunan kembali di masa sesudah perang), kecuali bila rakyat Indonesia mengakuinya. Mereka mulai mendesak negeri Belanda supaya mengambil sikap yang tidak begitu kaku dan PBB menjadi forum umum untuk memeriksa tindakan-tindakan Belanda. Kenyataan tersebut memaksa

---

<sup>15</sup> M. C. Ricklefs. *op. cit.*, hlm. 339.

Belanda menggunakan siasat lebih lunak yaitu kembali ke meja perundingan. Pada dasarnya hal itu adalah politik mereka memaksa Republik mengosongkan kantong-kantong gerilya dan dengan posisi strategisnya yang baru dimanfaatkan sebagai tenaga pemaksa agar Republik memenuhi tuntutan-tuntutannya yang akan semakin bersifat ultimatif. Rupanya mereka hendak merampungkan hasil militernya dengan segera, mereka yakin betul akan kelebihan kekuasaannya terhadap pihak yang di matanya mempunyai posisi lemah.

Kembali ke Pertempuran Sidobunder, ternyata pertempuran ini bagi Belanda memberi fakta sebenarnya kekuatan RI di front Barat sebenarnya lemah. Sebenarnya pula mereka telah menguasai front Barat disaat mereka telah menduduki kota Gombong. Mereka merasa gusar karena kekuatan mereka jauh diatas Republik, tetapi sulit sekali untuk mengalahkan RI secara tuntas. Oleh karena itu mereka berusaha meningkatkan aktivitasnya dalam gerakan pembersihan, terbukti dengan penyerbuan-penyerbuan yang berurutan setelah pertempuran di Sidobunder. Namun ternyata mereka hanya berkuasa di kota saja, dan daerah-daerah pedalaman masih merupakan wilayah RI, wilayah luas untuk Gerilya yang nantinya akan sangat melelahkan Belanda.

### **C. Dampak Pertempuran Bagi Kesatuan Republik Indonesia**

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang dampak pertempuran Sidobunder 1947 bagi kesatuan perjuangan Indonesia. Dalam skripsi ini kesatuan perjuangan RI maksudnya adalah kesatuan TNI, laskar-laskar pendukung TNI dan rakyat yang saling bahu-membahu dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Jadi sub bab ini akan mengungkap dampak dari pertempuran Sidobunder terhadap TNI, lascar-laskar pendukung TNI dan rakyat sebagai satu kesatuan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Sama halnya dengan pasukan TP, bahwa peristiwa pertempuran Sidobunder pada dasarnya memukul moral para prajurit baik itu TNI ataupun lascar-laskar lain dan membuat rakyat panik. Kepanikan rakyat ini terlihat dari tindakan mereka mengungsi ke daerah lain sebelum peristiwa tersebut terjadi, karena memang sebelumnya telah ada kanonade dari pihak Belanda, sehingga rakyat panik dan mengungsi. Peristiwa pertempuran Sidobunder semakin membuat panik rakyat Sidobunder dan Kecamatan Puring yang masih tinggal di tempat, maka semakin banyaklah rakyat yang pergi mengungsi. Dengan pertempuran Sidobunder kesatuan perjuangan di front Barat menjadi semakin terdesak dan mengacaukan pembagian tugas dari masing-masing kesatuan ke daerah pertahanan sistem pertahanan linier yang terdiri atas lini I, lini II dan garis belakang yang sebenarnya sudah sangat samar batasannya menjadi pecah. Sebelum penyerangan ke Sidobunder daerah Karanggayam yang dipertahankan oleh TNI Batl.62 telah diporak-porandakan oleh Belanda pada tanggal 19 Agustus 1947, sehingga saat pertempuran Sidobunder terjadi keadaan yang sebenarnya telah kacau menjadi bertambah kacau. Serangan Belanda terus berlanjut mengarah ke pelosok-pelosok membuyarkan garis-garis pertahanan sehingga tidak ada lagi lini I, lini II dan garis belakang. Oleh karenanya tidak ada lagi daerah-daerah yang dijadikan basis pertahanan bagi pasukan-pasukan RI yang berada dalam jaringan serbuan Belanda.



Ternyata bahwa tentara musuh yang modern itu bukanlah lawan yang sebanding bagi kesatuan perjuangan RI. Nama TNI merosot, karena tidak mampu menahan serangan musuh. Secara berangsur-angsur musuh meneruskan gerakan pembersihan dan memaksa kekuatan RI di front Karanganyar mundur ke daerah pegunungan seperti misalnya Gunung Candi, Gunung Pukul dan daerah Clapar. Setelah beberapa lama berada dalam keadaan terpukul lahir bathin, maka kekuatan kesatuan perjuangan dapat kembali terkumpul kembali. Kesatuan perjuangan tidak hancur dan tidak dapat dihancurkan. Kelesuan moral dapat dihapuskan dengan inspeksi pasukan di Kebumen oleh Jendral Oerip Soemohardjo pada tanggal 9 September 1947. Dalam bulan ini pula, Konsul Jendral Australia dan rombongan yang merupakan anggota tim penengah pertikaian antara Indonesia dan Belanda yang ditunjuk oleh PBB datang ke Kota Kebumen.<sup>16</sup> Hal tersebut memberi semangat baru bagi para pejuang untuk menghimpun kembali kekuatan pertahanan di front Barat. Sistem pertahanan linier yang biasa dilepaskan, sebagai gantinya dibuatlah kantong-kantong pertahanan untuk memperkuat siasat perang gerilya.

Siasat perang gerilya ialah siasat untuk memaksa musuh tersebar kemana-mana, menggerakkan pasukannya keluar sebanyak-banyaknya, dan terpaksa mengadakan stelsel perbentengan yang tetap. Musuh disebar, dipecah, sementara itu gerilyawan mampu menerobos daerah kekuatan musuh. Musuh yang besar dihindari atau diganggu, musuh yang kecil dikepung atau dihancurkan serta dirampas senjatanya. Sasaran yang penting adalah konvoi-konvoi, kereta api,

---

<sup>16</sup> Paguyuban III-17. 1989. *Peran Serta Pelajar pada Masa Awal Perang Kemerdekaan di Kebumen*. Kebumen: Paguyuban II-17 Cabang Kebumen, hlm. 9.

telepon-telepon, pengrusakan jembatan yang diperlukan oleh musuh di belakang garis pertahanannya dalam meladeni medan-medan pertempuran. Siasat gerilya adalah mengikat musuh untuk melelahkannya tidak sampai mengalahkan. Pasukan gerilya tidak bisa berhadapan terbuka kecuali hanya menggempur sekonyong-konyong dengan suatu konsentrasi dan selekas mungkin menghilang kembali. Teknik gerilya selalu muncul kemudian menghilang, mondar-mandir dimana-mana, sehingga musuh sulit menemukan tetapi dirasakan menggempur dimana saja.

Sesungguhnya perang gerilya adalah suatu hal yang teramat berat, karena ia meminta kesanggupan yang sebesar-besarnya dan seikhlas-ikhlasnya baik dari para gerilyawan maupun dari rakyat yang membantunya. Dalam bergerilya diperlukan kesanggupan yang bukan hanya diwajibkan oleh Negara, namun harus didukung oleh kesanggupan yang bukan hanya diwajibkan dari diri para gerilyawan sendiri.<sup>17</sup> Hanya kesadaran yang suci yang mampu mengikat para gerilya, yang datang memanggul senjata, semata-mata atas panggilan hati sanubari. Para gerilyawan memiliki cukup kesempatan untuk menarik diri atau memisahkan diri kapan saja, karena banyak juga pejuang yang berdiam diri di kota-kota pendudukan, bersembunyi di kampung-kampung, bahkan menyerah untuk dilindungi musuh, walaupun dalam masa damai berteriak sebagai patriot dan revolusioner yang paling ulung. Mereka masih berkeliaran dan masih selamat berada di sekitar kita. Mereka tidak memiliki cukup kekuatan bathin untuk

---

<sup>17</sup> A. H. Nasution. *Pokok-Pokok Gerilya dan Pertahanan RI di Masa Lalu dan Masa Yang Akan Datang. op. cit.*, hlm. 15.

mengambil bagian dalam perang gerilya yang meminta kesadaran dan keteguhan jiwa yang sebesar-besarnya.

Kembali pada keadaan kesatuan perjuangan di front Barat bahwa perkembangan selanjutnya setelah terbentuk kantong-kantong gerilya, para prajurit dapat bergerak menerobos di sela-sela jaringan kedudukan Belanda. Rakyat desa setempat selalu menerima kembali putra-putranya dengan penuh pengertian, perlindungan dan dukungan. Memang dukungan rakyat dapat melakukan tugasnya karena rakyat menjadi jawatan dan senjata bantuannya. Dengan bantuan rakyat yang sangat bersimpati maka peta kekuatan musuh dapat terbongkar adalah lazim bahwa suatu tentara pendudukan mengambil tindakan-tindakan yang sangat keras terhadap sabotase, dengan hukuman-hukuman yang kolektif, penganiayaan-penganiayaan, penghancuran kampung-kampung dan penembakan penduduk secara missal. Oleh karena itu rakyat yang berjuang haruslah menyadari segala konsekuensinya, dan pada saat itu rakyat betul-betul mendukung perjuangan gerilya. Rakyat menyiapkan perbekalan, menyiapkan makanan, menyiapkan tempat tinggal dan bersedia menjadi suruhan-suruhan untuk perhubungannya. Apabila terjadi pertempuran maka rakyat dengan cepat menyimpan barang-barang pejuang, menyembunyikan pejuang-pejuang, menghapus jejak-jejak kehadiran pejuang agar musuh tidak menemukan pasukan dan juga untuk berlindung dari penyiksaan tentara musuh, manakala mengetahui rakyat membantu pejuang. Memang seharusnya gerilya berperang melindungi rakyatnya, ditengah-tengah rakyatnya, di dalam wilayah tanah airnya sendiri, sehingga rakyat adalah rakyatnya, teman-temannya, keluarganya yang tetap

membantu dan memeliharanya. Dengan demikian maka akan tercipta apa yang dinamakan *Total People Defence* yaitu pertahanan rakyat semesta<sup>18</sup>, maksudnya seluruh rakyat ikut serta dalam sistem pertahanan, menjalankan tugas atau pekerjaan masing-masing lebih giat dari semula dan bekerja bersama-sama dengan erat.<sup>19</sup>

Menghadapi kemajuan-kemajuan pesat dari gerakan Belanda, Paglima Tertinggi APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) memperingatkan bahwa perjuangan yang dilakukan oleh tentara dan rakyat adalah untuk meniadakan kesempatan bagi musuh memetik kemenangannya. Amanat tersebut dikemukakan pada tanggal 5 Oktober 1947 sebagai peringatan hari ulang tahun ke-2 TNI.<sup>20</sup>

Kembali ke pertempuran Sidobunder, ternyata pertempuran tersebut sempat menambah kelesuan dan kebingungan dalam tubuh kesatuan perjuangan Indonesia, baik TNI, laskar-laskar rakyat pendukung RI maupun bagi rakyat namun keadaan ini tidak berlangsung lama karena sebelum tahun 1947 berakhir, secara berangsur-angsur terjadi konsolidasi dan ketahanan moril, saling bahu-membahu membuntukan serbuan-serbuan tentara Belanda. Belanda yang melancarkan perang penjajahannya yang pertama itu terpukau statis di posisinya dengan garis-garis perhubungan yang rawan terhadap serangan RI.

---

<sup>18</sup> Taufik Abdullah, Aswab Mahasin&Daniel Dhakidae. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 57.

<sup>19</sup> A. H. Nasution. *op. cit.*, hlm. 37.

<sup>20</sup> A. H. Nasution. *Sekitar Perang*. *op. cit.*, hlm. 34.